

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi ialah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat didalamnya suatu proses, terdapat simbol-simbol, dan simbol-simbol itu mengandung arti. Arti atau makna dimbol disini tentu saja tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai, apabila masing-masing pelaku yang terlibat didalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol. Apabila terdapat perbedaan persepsi, maka tujuan komunikasi akan gagal.¹

Komunikasi massa menurut Freidson dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau bagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat. Bagi Freidson, khalayak yang banyak dan tersebar itu dinyatakan dengan istilah sejumlah populasi, dan populasi tersebut adalah representasi dari berbagai lapisan masyarakat. Artinya pesan tidak

¹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 4-5

hanya ditujukan untuk kelompok orang tertentu, melainkan untuk semua orang. Adanya unsur keserempakkan penerimaan pesan oleh komunikan, pesan dapat mencapai pada saat yang sama kepada semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat. Karena dalam proses komunikasi massa ada sifat keserempakkan dalam penerimaan pesan.²

Seorang bisa dikatakan berkomunikasi jika ada pesan yang disebarkan oleh pihak lain. Tentu saja pesan itu harus bisa dimahamkan orang lain atas pesan yang disebarkan. Jika pesan yang disebarkan tidak dimahamkan maka tidak terjadi komunikasi sebagaimana tujuan komunikasi, dan berarti kegagalan komunikasi. Kemudian, komunikasi semakin kompleks jika melibatkan banyak orang. Katakan saja terjadi proses pertukaran pesan antara seorang dan orang lain.³

Dalam hidup bermasyarakat, proses komunikasi tidaklah bersifat memilih, komunikasi akan terus mengalir seiring berjalannya waktu, tidak akan bisa di prediksi akan apa yang terjadi kedepannya, artinya kita harus siap bertemu berbagai macam komunikan. Kita sebagai makhluk social pasti akan dipertemukan dengan orang yang berbeda-beda, baik dari pakaian, bahasa, prilaku atau kita kumpulkan dengan kata "Budaya"

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan

² Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si., *Komunikasi massa*, (Jakarta, Grasindo, 2016), hal. 3

³ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 8-9

social, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakan diri, dalam pola-pola Bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, gaya berkomunikasi ; objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga aberkenaan dengan bentukfisik serta lingkungan social yang mempengaruhi hidup kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan lainnya.⁴

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwaiskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga menentukan orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita di besarkan.

⁴ Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si., *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal. 19-20

Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasinya.⁵

Media tradisional sering disimbolkan sebagai media yang bersifat kuno, ketinggalan zaman, “jadul” (zaman dulu), dan lainnya. Dalam terminologi tersebut sebagai media yang lemah, tidak berdaya menghadapi pengaruh media modern, tidak memiliki potensi pasar, tidak mampu memuaskan konsumen dan lainnya. Media tradisional saat ini sedang mengalami kekurangan pendukung, bahkan sebagian sudah terancam punah sehingga dianggap tidak lagi memiliki kekuatan untuk menjadi media komunikasi sosial. Media tradisional umumnya memiliki fungsi ritual, komunikasi, edukasi, dan hiburan. Media ini lebih dikenal sebagai media rakyat, atau kesenian rakyat. Coseteng dan Nemenzo mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, Gerakan, lisan, dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik. Daya tahan media tradisional pada umumnya ditentukan oleh kemampuannya dalam beradaptasi dengan perubahan sosial budaya yang diakibatkan oleh determinisme teknologi. Adaptasi dengan perubahan itu biasanya dilakukan dengan komodifikasi agar sesuai dengan tuntutan ekonomi dalam budaya modern. Eksistensi media tradisional sangat tergantung dari bagaimana alih generasi bisa

⁵ *Ibid*

berjalan cepat dan konsisiten. Jika regenerasi terhambat, masa depan media teradisional cepat terancam punah.⁶

Bagi masyarakat Indonesia kentongan bukanlah sebuah benda yang asing lagi, dan hampir setiap orang mengenalnya. Kepolpuleran tongtrong atau yang sering disebut Kentongan ini tidak terlepas dari keberadaannya yang mudah ditemukan di hampir setiap sudut kampung. Selain itu, kekhasan bentuk dan suara yang dihasilkan dari kentongan.

Menurut sejarah, pada awalnya kentongan banyak ditemukan di masjid-masjid atau surau yang berfungsi untuk memanggil atau mengumumkan datangnya waktu Shalat. Hampir di seluruh tempat peribadatan umat muslim ini selalu terlihat keberadaan kentongan. Seiring berjalannya waktu, kentongan mulai masuk ke dalam ranah kehidupan masyarakat yang lain, seperti di tempat-tempat umum balai desa, pos ronda dan sebagainya. Pada masa keemasan itu, kentongan memiliki banyak peran yang sangat penting terutama sebagai sarana penyampaian pesan secara massal dan cepat kepada warga. Bahkan kentongan menjadi media penyampaian informasi utama dalam berbagai hal mulai yang sifatnya komunal maupun personal. keberadaan kentongan tidak pernah lepas dari suaranya. Dari sinilah kentongan kemudian sering dijadikan atau dimasukkan dalam kategori alat musik tradisional.⁷

Suara tontrong sebutan lain dari kentongan oleh masyarakat di kp. Panandean kec. Cimanuk Pandeglang Banten, dilanjut suara bedug yang nyaring

⁶ S. Arifianto, *Jurnal Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik*, dibaca pada 17 Februari 2020, pukul 20:07.

⁷ Surono, *Jurnal Kentongan : Pusat Informasi, Identitas dan Keharmonisan pada Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta, Patrawidya) Vol. 16 No.1, dibaca pada 22 Juni 2020, pukul 18:30.

sudah puluhan tahun telah menerapkan fungsinya sebagai tanda awal masuk waktu shalat lima waktu, selalu terdengar sebelum kumandang adzan dan sebagai tanda akan adanya pengumuman kegiatan social kemasyarakatan seperti gotong royong, pengajian, dan sebagai berita duka, dengan bunyi atau suara ketukan yang berbeda-beda, di kp. Panandean kec. Cimanuk Pandeglang Banten. Sebuah kearifan lokal yang masih eksis sampai sekarang dan masih dipertahankan keberadaanya. Perpaduan antara fungsi religi dengan fungsi estetika yang begitu kreatif dan konsep yang berbudaya membuat alat tradisional ini tidak tergantikan.

Lalu, bagaimana masyarakat memaknai pesan di setiap suara pukulan tongtrong yang berbeda-beda, dan keefektivitasannya sebagai media komunikasi tradisional yang masih bertahan di zaman modern ini. Setiap masalah pasti ada cara, metode atau strategi untuk meyelesaikan masalahnya, salah satunya dengan cara komunikasi. Maka penulis tertarik untu melihat lebih jauh dan mencoba menggalinya dengan judul “Penggunaan Tontrong sebagai Media Komunikasi Tradisional Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kp. Panandean Masjid Kec. Cimanuk, Pandeglang Banten)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat melahirkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah singkat tontrong atau kentongan ada di Kp. Panandean ?
2. Apa makna filosofi setiap suara pukulan tontrong ?

3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tontong atau kentongan sebagai alat komunikasi di era modern ini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal di atas maka yang menjadi tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya tontong atau kentongan ke Kp. Panandean
2. Untuk mengetahui makna filosofi dari setiap pesan yang tersampaikan ke masyarakat melalui pukulan tontong.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap kebudayaan memukul tontong atau kentongan di zaman modern ini.

D. Batasan Masalah

Tujuan dari Batasan masalah adalah untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas. Agar peneliti lebih terarah, dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti tentang bagaimana kentonga atau tontong ada di Kp. Pandean secara singkat dan apa makna filosofi yang terkandung dalam setiap pukulan tontong atau kentongan sebagai salah satu media komunikasi di lingkungan kp. Panandean kec. Cimanuk dan bagaimana pandangan masyarakat kp. Panandean kec. Cimanuk terhadap kentonga atau tontong sebagai alat komunikasi tradisional yang masih ada dan eksis di zaman modern ini.

E. Manfaat Penelitian

Beranjak dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam, serta memberikan pengetahuan kepada mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, tentang tontrong sebagai alat komunikasi Tradisional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada :

a. Bagi Peneliti

Agar penulis/peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam hal komunikasi penyiaran dan islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya, dan memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat tentang bedug yang meruoakan salahsatu symbol komunikasi tradisional masyarat

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian/kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi insan akademis, baik di kalangan UIN SMHB maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

F. Kerangka Teori

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.⁸ Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.” Begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul karena komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takan eksis tanpa budaya. Entitas yang satu takan berubah tanpa perubahan entitas yang lainnya. Menurut Alfred G. Smith, budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari. Godwin C.

⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 3

Chu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.⁹

Menurut Shannon dan Weaver dalam teorinya, proses komunikasi mencakup semua prosedur dengan mana satu pikiran dapat mempengaruhi yang lain. Tentu saja, tidak hanya mencakup tulisan, dan pidato lisan, tetapi juga musik, seni, gambar, teater, balet, dan meliputi semua perilaku manusia.¹⁰

Hampir di seluruh wilayah di Indonesia, seruan ketika waktu sholat tiba selalu dibuka dengan suara bedug dan kentongan. Kemudian suara adzan berkumandang. Namun tidak banyak yang menggunakan bedug dan kentongan (tontrong) untuk memberi tanda atau aba-aba sebelum menginformasikan adanya suatu kegiatan kemasyarakatan.

Kentongan adalah salah satu macam alat komunikasi Tradisional yang masih di pakai di Indonesia untuk memanggil orang-orang untuk memperingatkan masuknya waktu shalat dan penyampaian pesan secara massal dan cepat kepada warga. Alat ini banyak di pakai terutama pada masyarakat yang tempat kediamannya berjauhan dari masjid, dan sulit dicapai dengan suara adzan.¹¹

⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, , hal. 14

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, hal. 173

G. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut

Table 1.1

Perbandingan hasil penelitian

No	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Bedug dan Adzan Sebagai Alat Komunikasi Dalam Menyeru Ibadah Shalat (Study kasus di Kelurahan Tegalratu Kecamatan Ciwandan) (Anabillah, 2017. Universitas Islam Negeri Banten)	Membedah tentang alat komunikasi tradisional yang masih banyak di gunakan hingga sekarang	Objek penelitian dan alat komunikasi tradisinal yang diteliti
2	Komunikasi Nonverbal Dalam Musik BEATBOX	Mambedah tentang komunikasi Non- Verbal	Objek penelitian

	di Makassar (Studi Kasus Komunitas Beatbox Maczbox Makassar) (Zaid Rasyid, 2016. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)		
--	---	--	--

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan dengan Triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil kualitatif akan lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹²

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitatif Reserch*) jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic (*Pengukuran Kuantitatif*).

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 15

Penelitian kualitatif dapat dilakukan pula dengan metode *library research* dan *field research* (penelitian lapangan), dengan melakukan observasi dan wawancara.

b. Jenis Penelitian

Dalam jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dengan bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat misalnya, kalimat hasil wawancara dan informan. Peneliti berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bedug sebagai alat komunikasi tradisional dalam menyeru ibadah shalat dan menginformasikan sesuatu. Informasi yang diambil lewat wawancara (*Indept Interview*) terhadap informan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan data dengan mengambil langsung terhadap objek atau penggantinya.¹³ Sehubungan dengan itu, penulis dalam melakukan penelitian tentang “Penggunaan Tontrong Dalam Komunikasi Tradisional Masyarakat” akan turun langsung ke lapangan yaitu Kp. Panandean Masjid Ds. Kupahandap Kec. Cimanuk Pandeglang untuk melakukan observasi yang dilakukan oleh penulis dari bulan Agustus sampai September 2020 dengan cara pengamatan terhadap kegunaan tontrong yang masih eksis di zaman modern ini.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 15

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecah masalah tertentu yang sesuai dengan data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab terhadap narasumber seperti tokoh masyarakat, pengurus masjid dan beberapa masyarakat biasa yang bermukim di Kp. Panandean Masjid Ds. Kupahandap Kec. Cimanuk Pandeglang. Dalam pengumpulan data penulis mewawancarai 12 responden diantaranya 5 responden dari tokoh masyarakat, 2 responden pengurus masjid, dan 5 responden masyarakat biasa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang mengumpulkan, membaca dari mempelajari berbagai bentuk data yang tertulis, rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman tersebut.¹⁴

Dokumentasi tersebut berupa foto dan video.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdapat lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, dimulai dengan pendahuluan, yang secara logis dan kronologis, mencerminkan kerangka penalaran ilmiah. Bagian ini berupa

¹⁴ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 97

penalaran mengenai latar belakang masalah, alasan yang mendorong pemilihan pokok masalah, persoalan yang hendak dijawab oleh kesimpulan akhir penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari hasil penelitian, prosedur pemecah masalah, sumber-sumber data dalam pemecah masalah, Teknik penulisan, dan urutan-urutan pembahasan.

Bab kedua, uraian tentang kondisi obyektif, dan bagian ini berupa letak geografis, sejarah kp. Panandean dan kondisi masyarakat kp. Panandean.

Bab ketiga, penjelasan tentang tontrong dalam perspektif sejarah, dan bagian ini berisi pengenalan, pengertian, tontrong sebagai alat komunikasi tradisional, media penyampaian informasi utama dalam berbagai hal, keeffektivitasan dan eksistensitasnya.

Bab keempat, pembahasan secara rinci mengenai persoalan yang hendak dicari jawabannya di dalam penelitian, dan bagian ini menjelaskan mengenai sejarah singkat, makna suara setiap pukulan tontrong sebagai alat komunikasi tradisional.

Bab lima, penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban ringkas berikut alasannya terhadap persoalan yang telah dirumuskan di dalam pendahuluan, sedangkan saran berupa pesan dari penelitian kepada pembaca yang mengarah pada pengembangan atau kegunaan terapan.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka, yang digunakan sebagai acuan di dalam pengumpulan data, analisis, pembahasan dan penyusunan.